

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat membuat perusahaan berlomba-lomba untuk selalu meningkatkan kinerja agar bisnisnya dapat bertahan. Salah satu cara untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, maka dibutuhkan pendanaan baik dari para investor maupun kreditor yang digunakan perusahaan untuk beroperasi maupun melakukan ekspansi agar eksistensi perusahaan tetap terjaga. Pasar modal merupakan salah satu wadah untuk memperoleh sumber dana jangka panjang. Selain menjadi tempat sumber pembiayaan, pasar modal juga digunakan sebagai sarana investasi (Syara dan Winda, 2015).

Ketidakpastian yang cukup tinggi dirasakan oleh investor terhadap aktivitas yang terjadi di dalam pasar modal. Oleh karena itu setiap langkah yang diambil oleh para investor harus dilakukan secara tepat dan matang. Para investor membutuhkan banyak informasi yang berkualitas dalam proses pengambilan keputusan yang berkenaan dengan transaksi di pasar modal untuk meminimalisir ketidakpastian serta risiko yang akan dihadapi.

Laporan keuangan merupakan produk akuntansi yang menyajikan data - data kuantitatif atas semua transaksi yang telah dilakukan oleh perusahaan, selain itu laporan keuangan adalah media untuk menyampaikan informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas wewenang yang diterimanya dalam mengelola sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan antara lain pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal yaitu manajemen. Pihak

eksternal adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya. Laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut banyak mengandung informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama informasi mengenai laba perusahaan (Amanza, 2012).

Laba merupakan selisih pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Memiliki laba yang tinggi dan stabil merupakan harapan setiap perusahaan. Pentingnya laba yang dihasilkan berkaitan dengan kinerja perusahaan yang berdampak pada eksistensi perusahaan di mata pihak eksternal. Menurut Syarifulloh dan Wahyudin (2016), informasi laba memiliki nilai prediktif yang digunakan untuk menilai prospek arus kas perusahaan dari investasi yang ditanamkan oleh investor. Perusahaan yang mampu memaksimalkan atau mencapai keuntungan sesuai dengan target laba yang telah ditentukan diasumsikan memiliki kinerja yang baik. Hal tersebut dikarenakan laba merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja dan sekaligus menjadi pertanggungjawaban manajemen (Lande dkk, 2014). Laba dijadikan dasar penilaian kenaikan kemakmuran dan kemajuan kinerja sebuah perusahaan. Begitu juga menurut Suwardjono (2014:456), laba dinilai sebagai pengukur prestasi manajemen suatu perusahaan oleh pemilik. Demikian dapat dikatakan bahwa laba dipandang sebagai elemen yang sangat penting untuk merepresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan.

Perusahaan bisa mendapatkan laba yang sangat tinggi kemudian akan menurun dengan drastis pada periode berikutnya, dan hal ini dipandang oleh

investor sebagai kondisi yang berisiko tinggi untuk berinvestasi. Pada akhirnya, manajer bisa mengambil kesimpulan bahwa ada kecenderungan bahwa laba adalah satu-satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kecenderungan tersebut memancing manajer untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dalam Laporan Keuangannya (Budiasih, 2009). Hal ini dilakukan karena biasanya manajer cenderung lebih tertarik untuk memaksimalkan kekayaan mereka sendiri daripada kekayaan pemegang sahamnya dengan mempercantik laba sehingga mereka mendapat gaji lebih tinggi dan bonus (Brigham dan Houston, 2011). Apabila kondisi perusahaan tidak sesuai dengan ekspektasi yaitu saat kondisi keuangan kurang menguntungkan, maka manajer akan cenderung mengelola laporan keuangannya agar terlihat cantik oleh pemegang saham.

Agency theory seperti yang dikemukakan oleh Jensen and Meckling (1976) menjelaskan terdapat dua pemeran utama dalam perusahaan yaitu prinsipal atau pemilik perusahaan dan manajer atau agen. Manajer sebagai pengelola perusahaan diberikan wewenang oleh pemilik untuk mengelola perusahaan. Sehingga sudah selayaknya manajer berkewajiban dan bertanggungjawab untuk melaporkan kondisi perusahaan secara terbuka dan jujur untuk kepentingan perusahaan. Disisi lain, pemilik memiliki hak untuk mengetahui perkembangan perusahaan yang dikelola manajer dalam laporan pertanggungjawaban atas perusahaannya. Harapannya setiap pihak baik manajer maupun pemilik harus menghormati dan menghargai hak dan wewenang satu sama lain. Namun pada

kenyataannya, didalam hubungan keagenan tersebut rentan terjadi permasalahan antara pemilik dan pengelola perusahaan.

Permasalahan muncul ketika ada pihak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan pihak lain. Posisi agen atau manajer sebagai pemegang kunci informasi dan prinsipal atau pemilik sebagai penerima informasi dapat memicu terjadinya asimetri informasi yaitu ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen dan pihak pemilik yang rawan disalahgunakan (Herdian, 2015). Upaya-upaya rekayasa ini yang membuat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dengan kebutuhan pemakainya.

Manajemen sering kali merasa terbebani dengan tekanan-tekanan untuk memenuhi target kinerja jangka pendek, seperti pertumbuhan pendapatan atau laba, serta memenuhi indikator kinerja lainnya seperti rasio keuangan yang baik, rasio arus kas, dan ukuran-ukuran kinerja lainnya (Rakhman, 2015). Tekanan juga didapat dari pihak ketiga atau luar perusahaan. Tekanan ini biasanya dalam bentuk kewajiban untuk membayar dividen kepada para pemegang saham. Karena tekanan-tekanan inilah pada akhirnya memaksa manajemen untuk melakukan *earnings management* dalam proses pelaporan keuangannya.

Manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan celah dalam penyusunan laporan keuangan, dengan

tujuan memberi kesan tertentu atau mengetahui tindakan para stakeholders yang bergantung pada laporan keuangan tersebut (Hery, 2015).

Dasar akrual (*accrual basis*) disepakati sebagai dasar dalam menyusun laporan keuangan, karena lebih rasional dan wajar dibandingkan dengan dasar tunai/kas (*cash basis*). Utami dan Malik (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan *discretionary accrual* dimaksudkan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif, yaitu laporan keuangan yang mencerminkan keadaan sesungguhnya. Tapi kenyataannya, *discretionary accrual* ini disalahgunakan oleh manajemen sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyusun laporan keuangan dalam rangka menaikkan atau menurunkan laba. Salah satu upaya yang dilakukan manajer yaitu mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu dari sekian banyak metode yang dapat dipilih, yang tersedia dan diakui oleh prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mempraktikkan manajemen laba akan mengelola pendapatan mereka dalam batas-batas prosedur akuntansi yang berlaku (Rahman dan Ali, 2006). Publik melihat bahwa standar akuntansi ternyata merupakan salah satu alat yang dipakai pengelola dunia usaha untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangannya dengan memanfaatkan berbagai metode dan prosedur yang ada (Sulistyanto, 2008).

Hingga saat ini, praktik manajemen laba masih menjadi fenomena yang sering terjadi di berbagai kalangan perusahaan. Skandal akuntansi terbesar di Jepang terjadi dalam beberapa tahun terakhir oleh CEO perusahaan teknologi Toshiba Corp sejak tahun 2008. Tim penyelidik independen menemukan bahwa

perusahaan telah memanipulasi laporan keuntungannya dengan melaporkan laba operasional Toshiba yang dibesar-besarkan hingga mencapai ¥151,8 milyar atau sekitar US\$ 1,22 milyar (Liputan6.com, 2015). Kejadian ini menurunkan kredibilitas perusahaan di mata publik yang akhirnya menghancurkan reputasi perusahaan tersebut, dibuktikan dengan saham Toshiba turun sekitar 20% sejak awal April 2015 ketika skandal ini terungkap.

Fenomena kecurangan manajemen juga terjadi pada Olympus Corporation, produsen kamera asal Jepang yang telah menyembunyikan kerugian investasi di perusahaan sekuritas selama puluhan tahun sejak era 1980-an. Skandal ini terungkap akibat dari pemecatan CEO Olympus, Michael Woodforf pada tanggal 14 Oktober 2011 yang baru saja menduduki jabatan tersebut kurang dari 2 minggu, dengan alasan karena dia mempertanyakan pengambilan keputusan investasi yang diambil oleh manajemen Olympus selama kurun waktu 6 tahun dari tahun 2002 hingga tahun 2008. Terdapat sejumlah dana mencurigakan terkait akuisisi produsen peralatan medis asal Inggris, Gyrus, pada tahun 2008 senilai US\$ 2,2 milyar atau setara Rp 18,7 triliun, yang juga melibatkan biaya penasihat US\$ 687 juta atau setara Rp 5,83 triliun dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal US\$ 773 juta atau Rp 6,57 triliun (Detik Finance, 2011).

Kasus serupa dilakukan oleh PT Timah (Persero) yang telah memanipulasi laporan keuangannya di semester I – 2015. PT Timah (Persero) menyatakan bahwa perusahaannya mengalami peningkatan kinerja yang positif sementara pada kenyataannya di semester I – 2015 laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan

ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah untuk keluar dari kondisi kritis perusahaan sehingga laporan keuangan yang telah dilaporkan sebelumnya merupakan upaya untuk menutupi kinerja PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Akibat dari kerugian ini, PT Timah harus merelakan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha (Okezone Finance, 2016). Laba yang seharusnya dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan justru tidak relevan dengan keadaan yang sebenarnya karena penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh manajer.

Tujuan utama investor dalam menanamkan modalnya adalah untuk mencari return yang salah satunya berupa dividen (Purwanti dan Sawitri, 2011). Bagi perusahaan, pembayaran dividen dapat digunakan untuk memperkuat posisi perusahaan dalam mencari tambahan dana di pasar modal (Subkhan dan Wardani, 2012). Oleh sebab itu, pembayaran dividen dianggap sebagai suatu hal yang penting sehingga dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba terutama pada saat laba yang sesungguhnya (*premanaged earnings*) berada di bawah level yang ditargetkan untuk bisa tetap membagikan dividen pada periode ini (Wibiksono dan Rudiawarni, 2015).

Informasi yang dipandang penting bagi investor yaitu informasi tentang naik turunnya dividen yang dibagikan perusahaan karena informasi tersebut mengandung muatan informasi yang berkenaan dengan prospek keuntungan yang akan diperoleh para investor atau calon investor dalam melakukan penilaian perusahaan. Pembayaran dividen merupakan alat komunikasi langsung yang penting untuk dapat mengetahui kesehatan ekonomi sebagian besar perusahaan.

Pembayaran deviden yang stabil dapat diinterpretasikan sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik atau sehat. Pada umumnya para investor lebih menyukai deviden yang dibayarkan dalam bentuk kas daripada deviden yang disisihkan dalam bentuk laba ditahan untuk membiayai investasi-investasi perusahaan. Ditinjau dari teori keagenan, pemegang saham menekan pihak manajemen untuk membayarkan deviden guna mengurangi kemungkinan pengalihan kas untuk penggunaan pribadi manajer atau investasi pada proyek yang tidak menguntungkan. Hal tersebut kemudian mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Laba yang dihasilkan perusahaan sangat berpengaruh terhadap pembagian deviden untuk para investor, semakin tinggi laba yang didapat maka deviden yang dibayarkan semakin tinggi, sebaliknya apabila laba perusahaan menurun dari tahun sebelumnya maka dapat terjadi pemotongan jumlah deviden yang dibayarkan. Lintner (1956) menyatakan bahwa manajer tidak mengharapkan akan adanya pemotongan deviden, manajer akan selalu mengusahakan untuk menghindari pemotongan deviden. Dalam sebuah survei CFO, Brav et al. (2005) melaporkan bahwa manajer bersedia menjual aset, melakukan pemberhentian kerja karyawan, mengumpulkan dana eksternal sebelum memotong deviden yang dibayarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa para investor melihat besarnya deviden yang dibayarkan dengan mengacu pada deviden pada tahun sebelumnya, dengan kata lain deviden yang diharapkan sebesar deviden pada tahun sebelumnya (Healy dan Palepu, 1990 dan DeAngelo et al., 2000).

Perusahaan yang melakukan pembayaran dividen akan cenderung melakukan manajemen laba pada saat nilai *premanaged earnings* (laba asli sebelum manajemen laba) lebih rendah dari dividen yang diharapkan atau kondisi ini disebut dengan *earnings shortfall* agar perusahaan dapat membayarkan dividen dengan stabil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Daniel et al. (2008) bahwa perusahaan yang melakukan pembayaran dividen pada tahun sebelumnya secara signifikan lebih cenderung melakukan *earning upward* saat *premanaged earnings* lebih rendah daripada tingkat dividen yang diharapkan (*expected dividend level*).

Penelitian ini mengadopsi variabel pada penelitian Wibiksono dan Rudiawarni (2015) yaitu variabel *premanaged earnings* dan dividen yang diharapkan. Variabel tersebut dipilih karena penelitian terdahulu masih belum banyak yang mempertimbangkan efek status pembayaran dividen atau *earnings shortfall* (terkait dengan kondisi *premanaged earnings* yang lebih rendah daripada dividen yang diharapkan). Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada hubungan antara kebijakan dividen dengan manajemen laba.

Variabel *premanaged earnings* pada penelitian Daniel et al. (2008) menunjukkan pengaruh negatif terhadap akrual diskresioner yang menjadi proksi manajemen laba. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Wibiksono dan Rudiawarni (2015). *Premanaged earnings* diartikan sebagai laba asli yang bersih dari perilaku manajemen laba (Defond dan Park, 1997). Tuntutan investor akan pembayaran dividen secara stabil membuat manajer berupaya melakukan segala cara agar dapat memenuhinya, salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Dividen yang dibayarkan sangat dipengaruhi dengan nilai laba bersih yang

dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila nilai *premanaged earnings* rendah, maka perusahaan akan cenderung meningkatkan perilaku manajemen laba untuk memenuhi *threshold* yang hendak dicapai.

Variabel berikutnya adalah dividen yang diharapkan berdasarkan penelitian yang dilakukan Daniel et al. (2008) menunjukkan hasil bahwa dividen yang diharapkan berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner. Para investor mengharapkan dividen yang dibayarkan setidaknya sama dengan dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya, atau bahkan lebih tinggi. Oleh karena itu, apabila tingkat dividen yang diharapkan tinggi maka manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba untuk mencapai tingkat dividen yang diharapkan.

Hasil penelitian Daniel et al. (2008) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pembayaran dividen pada tahun sebelumnya (*dividend payer*) secara signifikan lebih cenderung melakukan *earnings upward* saat *premanaged earnings* lebih rendah daripada tingkat dividen yang diharapkan. Karena bagi perusahaan *payers*, *thresholds* yang hendak dicapai berupa dividen yang diharapkan (sebesar dividen kas yang dibayarkan pada tahun $t-1$). Dengan demikian, disimpulkan bahwa tingkat dividen yang diharapkan merupakan *unique earnings threshold*.

Hasil penelitian yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015) membuktikan bahwa dividen tidak merupakan *unique threshold* bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Meskipun hasilnya sama-sama menunjukkan bahwa dividen yang diharapkan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, namun perusahaan *payers* dan *non-*

payers memiliki kecenderungan yang sama dalam melakukan praktik manajemen laba. Dengan demikian, tidak terbukti bahwa perusahaan yang melakukan pembayaran dividen pada tahun sebelumnya (*payers*) lebih cenderung melakukan manajemen laba untuk dapat memenuhi dividen yang diharapkan dibandingkan dengan perusahaan *non-payers* (perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen pada tahun sebelumnya).

Pada penelitian ini menambahkan variabel kebijakan dividen sebagai orisinalitas penelitian. Kebijakan dividen dipilih karena pada penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan penelitian dari Santoso dan Salim (2012) menyatakan bahwa dividen berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Fauzia (2017) bahwa dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan pada penilitan Budiasih (2009) dan Santoso, Puspitasari, dan Widyaswati (2016) membuktikan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Di sisi lain, terdapat penelitian dengan hasil yang berbeda. Christiana (2012) dan Adi (2015) menemukan tidak adanya pengaruh antara kebijakan dividen dan manajemen laba.

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen kas atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Para investor lebih menyukai dividen kas yang dibagikan daripada dividen yang ditahan sebagai laba ditahan perusahaan. Hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan berbagai cara

untuk dapat menunjukkan besaran dividen yang stabil agar pemegang saham menilai perusahaan memiliki kinerja yang baik dan stabil.

Berdasarkan penelitian oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015) maka penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol. Tujuan disertakannya variabel kontrol adalah untuk mengendalikan dan mengurangi adanya pengaruh lain dari variabel selain variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan *payer*.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Wibiksono dan Rudiawarni (2015) yang dimaksudkan untuk menguji kembali apakah dengan memperluas periode penelitian selama 5 tahun akan memberikan hasil konsisten serta lebih akurat yang menggambarkan hubungan dividen yang diharapkan dengan kecenderungan perusahaan *payers* (perusahaan yang membayarkan dividen pada tahun sebelumnya) dan *non-payers* (perusahaan yang tidak membayarkan dividen pada tahun sebelumnya) dalam melakukan praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini juga akan menambahkan variabel kebijakan dividen untuk membuktikan pengaruhnya terhadap manajemen laba, dikarenakan masih banyaknya *research gap* dari penelitian sebelumnya.

Populasi penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2016. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena berdasarkan penelitian Wibiksono dan Rudiawarni (2015) persentase perusahaan yang membagikan dividen paling tinggi berasal dari sektor manufaktur, baik jika dilihat dari total

keseluruhan badan usaha yang terdaftar di BEI, maupun persentase dari masing-masing sektor industri. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Rowland (2016) bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang diminati banyak investor dibandingkan dengan perusahaan lain, yang menyebabkan ketatnya persaingan antar perusahaan dalam mencapai tujuannya dengan kinerja manajer dalam mengelola perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh *Premanaged Earnings*, Dividen yang Diharapkan dan Kebijakan Dividen Terhadap Pratik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.”**

1.2 Rumusan Masalah

Dividen yang diharapkan oleh investor merupakan salah satu motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba. Para investor mengharapkan besarnya dividen yang dibayarkan pada tahun ini minimal sebesar dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya, oleh karena itu motivasi perusahaan *payers* melakukan manajemen laba untuk menghindari pemotongan dividen atau pengurangan jumlah dividen yang dibayarkan. Penelitian sebelumnya oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015) dan Daniel et al. (2008) menunjukkan hasil yang selaras bahwa *premanaged earnings* yang merupakan laba bersih dari perilaku manajemen laba akan berpengaruh berkebalikan terhadap akrual diskresioner, sedangkan dividen yang diharapkan berpengaruh searah terhadap akrual diskresioner. Tetapi menurut penelitian Wibiksono dan Rudiawarni (2015)

perusahaan *payers* maupun *non-payers* memiliki kecenderungan yang sama dalam melakukan manajemen laba, berbeda dengan penelitian Daniel et al. (2008) yang menyatakan bahwa manajemen laba hanya terjadi pada perusahaan *payers*.

Berdasarkan fenomena gap dan research gap, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *premanaged earnings* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh dividen yang diharapkan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah perusahaan yang melakukan pembayaran dividen pada tahun sebelumnya (*payers*) lebih cenderung untuk melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen pada tahun sebelumnya (*non-payers*) untuk dapat memenuhi tingkat dividen yang diharapkan ?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh *premanaged earnings* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh dividen yang diharapkan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kecenderungan perusahaan *payers* dan perusahaan *non-payers* untuk melakukan manajemen laba agar dapat memenuhi tingkat dividen yang diharapkan.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan akan dapat memverifikasi beberapa teori yang dirujuk dalam penelitian, yaitu *Agency Theory* dan *Signal Theory* dalam kaitannya dengan pembuktian empiris pengaruh *premanaged earnings*, dividen yang diharapkan, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Apabila pembuktian empiris menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, maka maknanya *agency theory* dan *signal theory* dapat diverifikasi dan diimplementasikan dalam pengujian pengaruh *premanaged earnings*, dividen yang diharapkan, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memverifikasi teori yang digunakan dalam penelitian ini, namun juga mampu untuk mengembangkan implementasi teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, penelitian

ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dibidang akuntansi keuangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktik bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mencegah dan mengurangi dampak kerugian yang terjadi akibat praktik manajemen laba. Pertama bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan manajer melakukan praktik manajemen laba, yakni *premanaged earnings*, dividen yang diharapkan, dan kebijakan dividen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pengawasan dan pengendalian internal perusahaan agar praktik manajemen laba tidak terjadi.

Kedua bagi calon investor, diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan lebih berhati-hati dalam berinvestasi sehingga dapat menilai dan menentukan apakah dana yang dimilikinya diinvestasikan pada perusahaan yang tepat.

Ketiga bagi civitas akademika, diharapkan kajian dalam penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna untuk penelitian selanjutnya sebagai wacana baru dalam tema manajemen laba.